

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keteladanan Guru Ketika Shalat di Awal Waktu

1. Pengertian Keteladanan Guru Ketika Shalat di Awal Waktu

Teladan adalah kata dasar dari keteladanan. Teladan berarti hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Menurut KBBI keteladanan yaitu suatu perbuatan, sikap, sifat serta perkataan.¹ Keteladanan adalah salah satu perilaku yang terpuji karena keteladanan memiliki nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Keteladanan merupakan cara-cara yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi siswa agar giat belajar, sehingga dapat mencapai hal-hal yang diinginkannya.² Satu hal utama dalam pendidikan adalah keteladanan, karena dengan memberikan contoh yang baik seperti berperilaku, berbicara pada segala aktivitas guru dapat membentuk karakter yang baik pada siswa.³ Berdasarkan beberapa pengertian di atas, keteladanan dalam dunia pendidikan yaitu segala sikap, ucapan dan perilaku guru yang dapat dicontoh oleh siswa, sehingga

¹Novia Wahyu Wardhani dan Margi Wahono, *Keteladanan Guru sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 1, (2017), 51.

²Khairun Nisa, *Keteladanan Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Hidayatullah Batang*, (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), 10.

³Budiyono dan Yuni Harmawati, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar*, (Madiun: Prosding Seminar Nasional PPKn III, 2017), 5.

dapat mempengaruhi atau membentuk siswa yang memiliki akhlakul karimah untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Secara etimologis kata guru berasal dari bahasa India yang berarti seseorang dapat melepaskan diri dari kesengsaraan. Sedangkan menurut istilah guru merupakan rumah damai yang mengamalkan tugas mulia dalam membangun spiritual anak-anak. Dalam bahasa Arab istilah guru disebut dengan “*al-ustadz*” yang bertugas memberikan ilmu untuk membangun aspek spiritual siswa.⁴ Poin utama peran guru adalah memberikan pendidikan, pembimbingan, pengarahannya serta pengevaluasian siswa sehingga dapat mencapai tujuan nasional, tujuan pembelajaran dan tujuan kurikulum yang telah ditentukan.⁵ Guru memiliki tanggungjawab atas segala perilaku serta perkataannya ketika mendidik akhlak siswa. Dan guru juga memiliki tanggung jawab atas perkembangan dari sikap, perilaku dan pengetahuan siswa.⁶ Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah guru tidak hanya bertugas dan bertanggung jawab dalam memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, guru juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan,

⁴Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 61-62.

⁵Khairun Nisa, *Keteladanan Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Hidayatullah Batang*, (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), 14.

⁶Napaisah Sani, *Peran Keteladanan Guru Dalam Penanaman Akhlak Siswa*, (2016), 4.

pembinaan dan bimbingan siswa dalam segi sikap, perilaku dan ucapan agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

Shalat adalah pokok ibadah.⁷ Secara bahasa shalat berartido'a. Dalam istilah shalat merupakan proses beribadah yang bermulaikan *takbirotul ihram* yang berakhirkan salam disertai dengan ucapan dan perbuatan yang telah ditentukan.⁸ Shalat bukan hanya melakukan gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan lahiriah semata, namun gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan tersebut diserempakan dengan batiniyah. Karena pada hakikatnya, shalat harus disertai gerakan anggota tubuh dan ucapan kalbu dalam rangka berdzikir dan berdo'a kepada Allah SWT. Waktu berasal dari "*al-waqt*". Sedangkan menurut Quraish Shihab waktu adalah batas akhir dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.⁹ Dalam pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat di awal waktu adalah melakukan ibadah yang telah diperintahkan Allah yang bermulaikan *takbirotul ihram* yang berakhirkan salam dalam waktu yang telah ditentukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru shalat di awal waktu adalah perilaku guru dalam memberikan contoh pelaksanaan ibadah dengan melakukan gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan secara lahiriah dan batiniyah dengan tujuan untuk

⁷Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), 105.

⁸Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 175.

⁹M.S Khalil, *Tata cara Shalat Nabi*, (Bantul: 'Izzan Pustaka, 2006), 29-30.

berdo'a, berdzikir kepada Allah pada waktu yang telah ditentukan.

2. Dasar-dasar Keteladanan

Dasar-dasar keteladanan menurut Suwaid ada tiga. Berikut ini dasar-dasar keteladanan yang harus dipegang oleh guru menurut Suwaid adalah¹⁰:

a. Teladan yang baik

Keteladanan yang baik dapat berpengaruh kepada jiwa siswa, karena akan meniru orang lebih dewasa. Rasulullah sendiri mendorong orang tuanya untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya. Terutama pada akhlak dan shalat. Akhlak yang baik sangat perlu diterapkan di kehidupan sehari-hari. Sedangkan shalat di awal waktu pun sangat dianjurkan karena sebaik-baik amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah melaksanakan shalat di awal waktu.

b. Menerapkan Keteladanan Nabi

Orang tua dan guru dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik bagi siswa. Kemampuan anak dalam menerima respon sangatlah tinggi, bahkan biasanya diluar dugaan, karena kita selalu menganggap anak kecil masih belum mengerti apa-apa. Oleh sebab itu perlu adanya pengimplementasian perintah-perintah Allah dan sunnah Rasulullah sebagai perilaku dan amalan-amalan sunnah.

¹⁰ Karso, *Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan Islam di Sekolah*, (Prosding Seminar Nasional Pendidikan Pascasarjana Unversitas PGRI Palembang, 2019), 390.

Sedangkan menurut Noviatri, guru sebagai teladan harus memiliki sifat-sifat tertentu untuk mengimplementasikan keteladanan. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru harus meneladani Rasulullah
- 2) Guru harus mengetahui tahapan dalam mendidik karakter siswa
- 3) Guru harus mengetahui bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa
- 4) Memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai guru untuk menanamkan nilai kebenaran

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dasar keteladanan meliputi dua hal, yaitu teladan yang baik, guru harus memberikan teladan, baik dari perkataan, perbuatan yang akan memberikan pengaruh yang besar kepada siswa, karena siswa cenderung meniru apa yang dilakukan gurunya. Kedua, menerapkan keteladanan yang bersumber dari sunnah Rasulullah yang akan memberikan karakter yang positif pada siswa yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

3. Pentingnya Keteladanan Guru Ketika Shalat di Awal Waktu

Seorang guru akan menjadi sorotan bagi masyarakat karena guru adalah sentral utama dalam membentuk karakter dan kepribadian diri siswa. Keteladanan dalam diri seorang guru tidak hanya berpengaruh bagi lingkungan sekolah saja, melainkan juga berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Keteladanan guru merupakan segala tingkah laku yang melekat pada diri seorang guru

yang dapat dipertanggungjawabkan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Keteladanan guru sangat diperlukan sebagai pembangkit terhadap perkembangan siswa, terutama dalam pendidikan akhlak.¹¹ Guru diharapkan memiliki akhlak yang baik sehingga dapat ditiru dan dijadikan teladan bagi siswa. Keteladanan guru dapat dilihat dari perilaku menjalankan ibadah sehari-hari, salah satunya melakukan shalat diawal waktu.

Pembagian waktu shalat ditetapkan untuk memudahkan umat islam dalam mengetahui masuknya waktu shalat. Dengan waktu-waktu tertentu, seseorang dapat mempersiapkan atau menyongsong untuk melakukan shalat, karena setiap waktu shalat memiliki rentang waktu yang cukup untuk menjalankan shalat dengan sempurna.¹² Shalat yakni ibadah wajib yang dilakukan oleh semua umat islam. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan mendirikan shalat. Pelaksanaann shalat berperan sebagai sarana untuk meminta apa yang dibutuhkan manusia serta mensyukuri semua kasih sayang yang telah diberikan kepada manusia.¹³ Shalat di awal waktu juga disebut dengan shalat hafidz yang mana ketika masuk waktu shalat, mereka meninggalkan dahulu kegiatan yang

¹¹Ipah Saripah, *Peran Orang Tua Dan Keteladanan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyyah*, Vol. 10, No. 2, (2016), 21.

¹²Sari Narulita, *Tuntunan Praktis Shalat*, (Cibubur: PT. Variapop Group, 2012), 91.

¹³Sitti Satriani, *Pembinaan Guru PAI Dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjama'ah* Volume 3, No. 1, (2018), 68.

dilakukan sebab panggilan untuk menghadap Allah telah datang.¹⁴ Salah satu perbuatan yang paling utama adalah melakukan shalat di awal waktu. Bahkan Nabi SAW mendahulukannya daripada berperilaku baik pada orang tua serta berjihad di jalan Allah SWT. Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari:

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ دَعَلَى
وَقَتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ: ثُمَّ
أَيُّ؟ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. (رواه البخاري)

Artinya: “Amal perbuatan apakah yang disukai Allah?” beliau menjawab:”shalat tepat pada waktunya.” Saya bertanya:”kemudian apa?” beliau menjawab:”berbakti kepada kedua orang tua.” Saya bertanya lagi:”kemudian apa?” beliau menjawab:”jihad (berjuang) di jalan Allah.” (HR. Al-Bukhari).¹⁵

Melakukan shalat di awal waktu perlu adanya kerutinan dalam melakukannya. Kerutinan artinya segala sesuatu yang dilakukan terus menerus, dan membawa manfaat terhadap orang yang melakukannya. Menjalankan shalat di awal waktu, manusia akan selalu mengingat Allah dan ia akan mendapatkan pahala atau manfaat yang besar

¹⁴Zamry Khadimullah, *Kekhusyukan Shalatmu: Mi'raj Spiritual Seorang Muslim*, (Bandung: Penerbit Marja, 2011), 60.

¹⁵Sari Narulita, *Tuntunan Praktis Shalat*, (Cibubur: PT. Variapop Group, 2012), 92.

dari apa yang telah dilakukannya. Dengan melakukan shalat di awal waktu secara rutin dapat merubah kebiasaan dari dalam hati tanpa adanya paksaan.¹⁶

Jadi pentingnya keteladanan guru ketika shalat di awal waktu adalah suatu keteladanan yang melekat pada diri guru yang menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat sekitar karena guru adalah sosok yang menjadi sorotan di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Keteladanan guru dapat dicerminkan melalui berbagai cara salah satunya adalah shalat di awal waktu. Amalan yang paling dicintai Allah adalah melakukan shalat di awal waktu, karena dengan melakukan shalat di awal waktu dapat mengajarkan siswa tentang arti kedisiplinan, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam sehari-hari.

4. Waktu-waktu Shalat

Dalam perkara wajib, madzhab-madzhab islam bersepakat bahwa dalam sehari, seorang muslim diwajibkan shalat dalam lima waktu. Adapun waktu-waktunya yaitu:

a. Waktu Shalat Dzuhur

Waktu shalat dzuhur berawal dari matahari condong ke barat serta bayangan segala sesuatu panjangnya sama. Al abani menegaskan bahwa masuknya waktu dzuhur dengan mencontohkan jika kita meletakkan benda yang panjang bayangannya 2 cm. Setelah itu panjangnya tidak bertambah dan tidak kurang dan sampai kemudian panjang

¹⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda, 2014), 271.

bayangannya bertambah 2,1 cm. Maka itulah yang disebut *faizul zawaal* yaitu matahari tergelincir dari pertengahan langit yang menandakan masuknya waktu dzuhur.

Dalam kitab Al Mughni disebutkan bahwa shalat dzuhur merupakan shalat pertama yang diperintahkan Allah SWT, alasannya karena malaikat Jibril mulai mengimani Nabi SAW dengan menjalankan shalat dzuhur. Sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas dan Jabir ra juga disebutkan bahwa Rasulullah memulai shalat dzuhur ketika mengajari sahabat-Nya. Sahabat pun memulai dengan shalat dzuhur ketika ditanya tentang waktu-waktu shalat.¹⁷

b. Waktu Shalat Ashar

Dimulai sejak berakhirnya waktu dzuhur yaitu jika bayangan segala sesuatu sama panjangnya hingga matahari mulai menguning atau bayangan segala sesuatu dua kali lipat dari panjangnya. Waktu shalat ashar mendekati menguningnya matahari dengan waktu yang lebih lama, namun diwajibkan mendahulukan shalat sebelum matahari menguning. Ibnu Mundzir menjelaskan dalam kitab Al Ausath bahwa shalat ashar dinamakan shalat wustha karena terletak diantara dua shalat pada malam hari dan shalat pada siang hari.¹⁸

¹⁷Sari Narulita, *Tuntunan Praktis Shalat*, (Cibubur: PT. Variapop Group, 2012), 75-76.

¹⁸Sari Narulita, *Tuntunan Praktis Shalat*, (Cibubur: PT. Variapop Group, 2012), 81-82.

c. Waktu Shalat Maghrib

Waktu shalat maghrib bermulaikan terbenamnya matahari hingga hilangnya *Syafaq* (mega merah). Namun alangkah baiknya menjalankan shalat maghrib di awal waktu. Yang mana berdasarkan pada hadits Jabir bahwa malaikat Jibril mendatangi Nabi SAW pada waktu maghrib dengan berkata “berdiri dan kerjakanlah shalat maghrib.” Kemudian Nabi SAW menjalankan shalat maghrib ketika matahari terbenam. Dihari berikutnya malaikat Jibril mendatangi Nabi SAW di waktu maghrib yang sama dengan hari sebelumnya.¹⁹

Imam Hanafi, Hambali dan Syafi'i memiliki pendapat yang sama bahwa waktu shalat maghrib dimulai dari tenggelamnya sang suryasampai hilangnya cahaya merah di arah barat. Sedangkan pendapat Imam Maliki adalah ketika telah masuk waktu shalat maghrib tidak boleh mengundur-undur adzan dan wudhu dikarenakan sempitnya waktu shalat maghrib yang dimulai dari tenggelamnya matahari sampai diperkirakan dapat menjalankan shalat maghrib.²⁰

d. Waktu Shalat Isya'

Waktu shalat isya' bermulaikan dari hilangnya cahaya merah di arah barat sampai waktu pertengahan malam.

¹⁹Sari Narulita, *Tuntunan Praktis Shalat*, (Cibubur: PT. Variapop Group, 2012), 82.

²⁰Tamhid Amri, *Waktu Shalat Perspektif Syar'i*, (Asy-Syari'ah Vol. 16, No. 3, 2014), 212.

Sebagaimana telah disebutkan dalam hadits berikut ini:

وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ
الْأَوْسَطِ

Artinya: “Dan waktu sampai pertengahan malam.” (HR. Muslim).²¹

Menurut Imam Syafi’i dan Abu Hanifah berakhirnya waktu shalat isya’ yaitu sampai sepertiga malam, sedangkan menurut Imam Maliki berakhir sampai separuh malam, dan menurut Imam Daud berakhirnya shalat isya’ yaitu sampai terbitnya fajar.²²

e. Waktu Shalat Shubuh

Dimulainya waktu shalat shubuh yaitu dari terbitnya fajar *shadiq* sampai munculnya sang surya. Munculnya fajar *shadiq* ditandai dengan munculnya sinar putih dari arah timur. Fajar *shadiq* inilah yang dijadikan sebagai patokan dimulainya waktu shalat shubuh dan berakhirnya waktu shalat isya’. Sebagaimana telah disebutkan dalam hadits berikut ini:

وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ
الشَّمْسُ (رواه مسلم)

Artinya: “Waktu shalat shubuh adalah mulai terbit fajar *shadiq*

²¹Sari Narulita, *Tuntunan Praktis Shalat*, (Cibubur: PT. Variapop Group, 2012), 83-84.

²²Tamhid Amri, *Waktu Shalat Perspektif Syar’i*, (Asy-Syari’ah Vol. 16, No. 3, 2014), 212.

sampai beberapa saat sebelum terbitnya matahari.”²³

Dari beberapa penjelasan di atas, disimpulkan bahwa dalam sehari Allah telah menentukan 5 waktu shalat yang wajib dilakukan umat muslim. Adapun waktu-waktunya yaitu shalat dzuhur, ashar, maghrib, isya’ dan shubuh. Waktu shalat dzuhur dimulai dari condongnya matahari ke barat sampai bayangan dari segala sesuatu panjangnya sama. Untuk shalat ashar, waktunya dimulai dari bayangan segala sesuatu sama panjangnya (berakhirnya waktu shalat dzuhur) hingga matahari mulai menguning atau bayangan dari segala sesuatu memiliki panjang dua kali lipat. Untuk shalat maghrib, bermulaikan dari terbenamnya sang surya sampai hilangnya awan merah di langit. Sedangkan shalat isya’ waktunya dimulai dari hilangnya cahaya merah di arah barat dan selesai waktunya di pertengahan malam. Dan yang terakhir adalah shalat shubuh, waktunya dimulai dari terbitnya fajar shadiq dan berakhir ketika matahari terbit.

5. Manfaat Shalat di Awal Waktu

Dalam penafsiran dari para ulama’, shalat di awal waktu adalah amalan yang dicintai Allah. Meskipun tidak dijelaskan dalam Al-Qur’an dan hadits, akan tetapi tidak terdapat alasan untuk mengulur-ngulur atau menunda-nunda shalat lima waktu. Abu Dawud telah meriwayatkan dalam hadits berikut:

²³Sari Narulita, *Tuntunan Praktis Shalat*, (Cibubur: PT. Variapop Group, 2012), 86.

خَمْسُ صَلَوَاتٍ افْتَرَضَهُنَّ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ، مَنْ ..
 أَحْسَنَ وُضُوءَهُنَّ وَصَلَّاهُنَّ لَوَقْتِهِنَّ وَأَمَّ رُكُوعَهُنَّ
 وَخَشِعَ عُنُقَهُنَّ، كَانَ لَهُ عَلَى اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ، وَمَنْ
 لَمْ يَفْعَلْ فَلَيْسَ لَهُ عَلَى اللَّهِ عَهْدٌ، اِنْشَاءً غَفَرَ لَهُ إِنْ
 شَاءَ عَذَّبَهُ (رواه ابوداود)

Artinya: “Lima shalat yang telah difardhukan Allah swt. Barang siapa berwudhu dengan bagus, lalu mengerjakan lima shalat itu tepat pada waktunya, disempurnakannya rukuk dan kekhusukannya, maka baginya janji Allah swt, yaitu diampuni-Nya (dosanya). Barang siapa tidak demikian, maka tak ada baginya janji Allah swt. Yaitu, kalau Allah berkehendak mengampuninya, maka dia diampuni-Nya, dan jika tidak demikian maka dia disiksa-Nya.” (H.R. Abu Daud).

Menjalankan shalat lima waktu dapat membentuk sikap disiplin yang kuat bagi yang mengamalkannya. Zakiah daradjat mengungkapkan bahwa bahwa shalat lima waktu dapat melatih pembinaan kedisiplinan pribadi. Dalam ketaatan menjalankan shalat di awal waktu dapat menumbuhkan kebiasaan yang teratur dan terus menerus terhadap orang yang mengamalkannya. Tingkat keimanan, ketaqwaan dan kecintaan kepada Allah SWT dapat ditunjukkan melalui melaksanakan shalat di awal waktu. Jika seseorang cinta pada Allah, maka akan lahir kerinduan yang

selalu ingin berjumpa kepada Allah, dan kerinduan tersebut dapat disampaikan melalui shalat.²⁴

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa selain mendapat pahala dari Allah, tidak ada kerugian bagi orang yang mengamalkan shalat di awal waktu. Menjalankan shalat di awal waktu mempunyai banyak manfaat bagi seseorang yang mengamalkannya, diantaranya yaitu dapat membentuk karakter disiplin yang kuat, dapat menumbuhkan kecintaan, ketaqwaan dan keimanan serta bagi orang yang mengamalkannya dapat melakukan komunikasi dengan Allah melalui shalat.

6. Keutamaan Shalat di Awal Waktu

Menjalankan shalat di awal waktu memiliki fadhilah-fadhilah didalamnya. Adapun fadhilah-fadhilah waktu-waktu shalat dalam kitab “*Tanbihul Ghofilin*” menurut Bustanul Arifin yaitu sebagai berikut:²⁵

- a. Pada waktu dzuhur merupakan waktu api neraka dinyalakan. Maka diharamkan api neraka di hari kiamat nanti, bagi yang mengerjakan shalat dzuhur.
- b. Pada waktu ashar, Nabi Adam as sedang memakan buah khuldi. Jadi bagi yang

²⁴Muhamad Ansori, *Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu Sebagai Metode Pembentuk Sikap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 24.

²⁵Muhamad Ansori, *Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu Sebagai Metode Pembentuk Sikap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 24-25.

menjalankan shalat ashar berjama'ah akandihapuskan dosanya.

- c. Pada waktu maghrib adalah waktu ketika Allah mengampuni Nabi Adam as. Barang siapa yang mengerjakan shalat maghrib, maka ia akan dikabulkan segala hajatnya.
- d. Pada waktu isya' adalah waktu digelapkannya alam kubur gelap dan hari kiamat. Bagi yang mengerjakan shalat isya' dengan melewati tempat yang gelap, maka didatangkan cahaya yang menuntunnya ke jalan *sirotol mustaqim* serta diharamkannya api neraka baginya.
- e. Pada waktu shubuh, bagi yang menjalankan shalat shubuh berjama'ah empat puluh hari dengan terus menerus, maka akan dijauhkan dari 2 perkara, yaitu dijauhkan dari sifat yang munafik serta akan dijauhkan api neraka.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan selain masuk surga bagi yang mengamalkan shalat di awal waktu, ada banyak keutamaan lainnya, seperti diharamkan masuk neraka, dijauhkan dari sifat munafik, dituntun kepada cahaya *sirotol mustaqim* dan lain sebagainya. Jadi amalan-amalan ini dapat diajarkan dan dicontohkan guru kepada siswa, sehingga siswa juga dapat mengamalkannya sehari-hari.

B. Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar terdiri dari dua kata yaitu kedisiplinan dan belajar. Kedisiplinan, dari kata disiplin yang artinya patuh terhadap taat tertib, peraturan dan lain

sebagainya. Dalam arti luas kedisiplinan diartikan sebagai pengarahannya yang dibentuk terhadap siswa agar mampu menghadapi tuntutan dan ketentuan dari lingkungannya. Kedisiplinan yaitu kepatuhan dan ketaatan yang menyangkut tata tertib dan mengharuskan seseorang untuk melaksanakan perintah dan peraturan yang berlaku.²⁶ Kedisiplinan merupakan segala perilaku yang menunjukkan adanya ketaatan dan kepatuhan pada nilai moral yang berlaku.²⁷ Kedisiplinan adalah terciptanya perilaku kepatuhan, ketaatan dan ketertiban yang dilakukan karena itu adalah tanggung jawabnya dan tujuannya untuk mawas pada diri sendiri.²⁸

Belajar merupakan proses meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan cara pandang dalam diri seseorang.²⁹ Effendi dan Praja berpendapat bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baru dari hasil pengalamannya.³⁰ Belajar merupakan proses

²⁶Dianto, *Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan*, 35.

²⁷Leli siti Hadianti, *Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa*, Vol. 02, No. 01, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 2008), 5.

²⁸Fatah Yasin, *Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah*, (Jurnal el-Hikmah UIN Maliki Malang), 125

²⁹Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 14.

³⁰Leli siti Hadianti, *Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa*, Vol. 02, No. 01, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 2008), 5.

yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan membawa perubahan yang baik bagi dirinya dalam bentuk tingkah laku, sikap dan ucapan dari hasil pengalamannya.³¹ Belajar dapat dinyatakan bahwa segala usaha yang dilakukan individu dalam memperoleh perubahan baik dari sikap, perilaku dan ucapan untuk menjadi lebih yang diperoleh dari hasil pengalamannya sendiri maupun dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya.³²

Kesimpulan dari keterangan di atas bahwa kedisiplinan belajar siswa adalah segala proses dilakukannya oleh siswa dalam melakukan perubahan dalam diri yang lebih baik dari hasil pengalamannya dan interaksi dari lingkungan yang sesuai terhadap peraturan yang berlaku dalam lingkungannya.

2. Fungsi Kedisiplinan Belajar

Siswa sangat memerlukan kedisiplinan belajar. Karena dengan kedisiplinan belajar, siswa dapat hidup dengan teratur, dapat tepat waktu dalam mengerjakan tugas, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Adapun fungsi-fungsi dari kedisiplinan belajar adalah³³:

- a. Membangun kepribadian
- b. Melatih kepribadian
- c. Pemaksaan

³¹Retmono Jazib Prasajo, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS*, Vol. 2, No. 1, (2014), 3.

³²Bangun Munte, *Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa*, Volume. X, No. 2, (2016), 70

³³Lidia Lomu dan Sei Adi Widodo, *Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa*, 748.

- d. Hukuman
- e. Dapat menata kehidupan
- f. Menciptakan lingkungan yang kondusif.

3. Faktor-faktor Kedisiplinan Belajar

Dalam kedisiplinan belajar terdapat faktor-faktor yang memengaruhinya. Adapun 4 faktor menurut Tu'u yang dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar³⁴:

a. Kesadaran dalam diri

Siswa harus dapat memahami bahwa kedisiplinan belajar sangatlah penting dalam mencapai keberhasilan keinginannya. Kesadaran dalam diri siswa juga dapat menjadi motif yang sangat kuat dalam terciptanya kedisiplinan belajar. Adanya kesadaran diri yang kuat pada diri siswa akan lebih tahan lama dalam disiplin belajar dibandingkan kedisiplinan belajar karena adanya unsur paksaan dari luar.

b. Ketaatan

Ketaatan dapat dihasilkan siswa dari kemauan dan kemampuan yang kuat dari dalam dirinya. Ketaatan adalah kelanjutan dari kesadaran pada diri siswa.

c. Alat pendidikan

Alat pendidikan adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi atau mengubah dari perilaku siswa agar sesuai dengan peraturan yang berlaku.

d. Hukuman

Ada 2 hal yang menyebabkan seseorang mentaati peraturan yang berlaku, yaitu adanya kesadaran dalam

³⁴Lidia Lomu dan Sei Adi Widodo, *Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa*, 748-749.

diri serta takut karena adanya hukuman jika melanggar. Dengan hukuman dapat menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan sesuatu yang salah, sehingga dapat mengembalikan siswa kembali pada hal yang diharapkan.

Selain faktor internal, kedisiplinan belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu³⁵:

a. Keteladanan

Keteladanan adalah satu model dalam pendidikan yang efektif dilakukan oleh guru dalam memberi teladan bagi siswa. Keteladanan adalah perilaku atau perbuatan guru yang biasa dilakukan sehari-hari sehingga berpengaruh pada diri siswa. Allah juga telah menjelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Dalam ayat tersebut menjelaskan didalam Al-Qur'an ada metode keteladanan yang dicontohkan oleh

³⁵Nurma A'ini, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di SMP Al-Hidayah Malang*, (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 48-49.

Rasulullah. Beliau adalah manusia yang paling sempurna, yang mana kita sebagai manusia dapat menirunya baik dalam perbuatan, ucapan dan tingkah laku Rasulullah.

b. Nasihat

Nasihat adalah sebuah saran-saran yang diberikan dari seseorang untuk memecahkan masalah dari pandangan-pandangan yang objektif. Sebagai guru harus memberikan nasihat tentang disiplin belajar secara baik dan berkala agar siswa dapat menerima dengan mudah, sehingga siswa berbuat disiplin sesuai dengan nasihat yang diberikan oleh guru.

c. Latihan

Latihan adalah memberikan bimbingan-bimbingan kepada siswa dalam mempersiapkan atau menghadapi kejadian yang akan datang. Dengan latihan kedisiplinan, guru dapat melatih siswa membiasakan diri untuk masalah yang akan datang.

d. Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar pada siswa, salah satu yaitu lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah, siswa terbiasa mentaati peraturan-peraturan yang berlaku yang memaksa siswa untuk disiplin.

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa faktor kedisiplinan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ektern . salah satu faktor yang sangat mempengaruhi, yaitu keteladanan. Dalam dunia pendidikan keteladanan guru sangat penting bagi siswa. Karena tugas guru

tidak hanya mengajar, namun juga harus merubah sikap siswa untuk menjadi yang lebih baik.

4. **Komponen-komponen Kedisiplinan Belajar**

Dalam kedisiplinan belajar memiliki komponen-komponen didalamnya. Adapun 4 komponen tersebut³⁶:

a. Peraturan

Peraturan adalah sesuatu ditetapkan untuk mengatur perilaku seseorang. Adapun tujuan dari sebuah peraturan yaitu untuk membekali siswa dalam berperilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Seperti di lingkungan sekolah telah menetapkan beberapa aturanyang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan siswa di sekolah. Adapun fungsi dari terbentuknya peraturan tersebut adalah dapat membantu siswa agar menjadi makhluk yang bermoral.

Didalam peraturan terdapat ajaran nilai-nilai kependidikan yang telah disetujui oleh orang-orang tertentu. Dengan adanya peraturan dapat meningkatkan belajar siswa karena siswa mampu membagi waktu sebaik-baiknya dalam lingkungan sekolah. Seperti ketika guru sedang menjelaskan siswa mendengarkan serta ikut berperan aktif dalam pembelajaran tersebut, sehingga siswa tidak melakukan kegiatan lain yang mengganggu pembelajaran.

³⁶Bangun Munte, *Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa*, Volume. X, No. 2, (2016), 70-71.

b. Hukuman

Hukuman yaitu memberikan sesuatu hal kepada seseorang karena telah melakukan kesalahan atau pelanggaran yang berlaku. Diberikannya Hukuman tersebut adalah sebagai wujud dari ganjaran kepada seseorang yang sengaja melakukan pelanggaran.

Hukuman sangat diperlukan dalam lingkungan sekolah, karena dengan adanya hukuman siswa takut akan melanggar peraturan yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan ditetapkan di sekolah agar siswanya mematuhi tentang peraturan dan tidak menganggap sepele karena adanya sanksi jika tidak mentaatinya. Hukuman mempunyai peranan yang penting di sekolah. Dengan adanya hukuman, guru dapat menghalangi siswa untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Hukuman ini bersifat mendidik sehingga siswa menjadi orang yang disiplin dalam lingkungan sekolah.

c. Penghargaan

Penghargaan adalah sesuatu bentuk yang baik. Penghargaan tidak hanya dalam bentuk materi, namun berupa kata-kata pujian, memberikan tepuk tangan, senyuman dan lain sebagainya kepada siswa yang telah melakukan hal yang baik. Dalam proses belajar mengajar, penghargaan mempunyai peran penting, karena penghargaan mempunyai nilai mendidik, memotivasi belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Konsistensi

Konsisten berarti tingkat kestabilan. Konsisten ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi dalam disiplin belajar mempunyai dua peran penting. *Pertama*, konsistensi memiliki nilai mendidik. Seperti, jika peraturan di sekolah konsisten, maka bisa mendorong siswa dalam proses belajar. *Kedua*, konsisten mempunyai nilai motivasi. Seperti, jika siswa menyadari mentaati peraturan akan diberikan penghargaan, sedangkan yang melanggar aturan akan diberikan hukuman. Dengan adanya hal itu, siswa akan menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan.

5. Pengaruh Keteladanan Guru Ketika Shalat di Awal Waktu terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa

Allah SWT sebenarnya telah mengajarkan arti sikap kedisiplinan melalui Nabi Muhammad SAW. Allah SWT mengutus nabi agar menjadi suri tauladan bagi semua umat. Nabi SAW diibaratkan sebagai lampu yang terang benderang untuk penunjuk jalan oleh manusia. Keteladanan yang telah dicontohkan oleh Nabi harus senantiasa dijaga, dipelihara serta diamalkan manusia dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Keteladanan merupakan sikap atau perilaku yang dimiliki seseorang yang dapat dicontoh oleh orang lain. Dalam dunia

³⁷Wahyu Eko Sutrisno, *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Disiplin Siswa di MTs Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur*, (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018), 24.

pendidikan, untuk membentuk kepribadian siswa, gurulah yang berperan penting didalamnya. Guru harus memiliki pribadi yang baik, supaya siswa bisa mencontohnya dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dapat dicontohkan seperti berpakaian dengan rapi, jujur, bertanggung jawab dan menjalankan shalat di awal waktu.³⁸

Shalat di awal waktu merupakan salah cara untuk melatih kedisiplinan. Jika adzan telah berkumandang, guru bisa memberikan teladan dengan meninggalkan segala aktivitasnya serta mengajak siswa untuk melaksanakan kewajibannya. Dengan menjalankan shalat di awal waktu akan menumbuhkan sikap disiplin diri. Dengan disiplinnya menjalankan shalat di awal waktu, maka dengan mudah menular terhadap seluruh aktivitas dari siswa tersebut, salah satunya yaitu disiplin dalam belajar.³⁹

Belajar merupakan proses siswa untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan. Dalam belajar tidak bisa jika melakukannya sekali atau dua kali hanya saja. Namun dalam belajar seharusnya dilakukan dengan cara yang sistematis, terencana adanya latihan-latihan yang dilakukan berulang-ulang. Jika hal tersebut dilakukan, maka belajar dapat berhasil dengan

³⁸Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 76.

³⁹Mamlu'atul Mukaromah, *Korelasi Antara Shalat Lima Waktu Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Tumpang Kabupaten Malang*, (Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2015), 52.

maksimal. Maka dapat disimpulkan bahwa shalat di awal waktu dapat menjadikan seseorang mengatur waktu dikehidupannya serta dapat menjadi orang yang disiplin tentang waktu. Semakin tinggi ketepatan seorang siswa dalam menjalankan shalat di awal waktu, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan belajar siswa.⁴⁰

C. Penelitian Terdahulu

1. Novita Eka Wulandari dengan judul “Efektivitas Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Lima Waktu Siswa Kelas VIII di MTs Muhammadiyah Srumbung Magelang Jawa Tengah”. Hasil penelitian tersebut adalah Siswa Kelas VIII di MTs Muhammadiyah Srumbung masih kurang dalam hal Kesadaran Shalat Lima Waktu. Yang mana telah dibuktikan ketika melaksanakan shalat jama’ah, siswa masih melaksanakan shalat sendiri ketika shalat jama’ah telah berakhir. Serta dalam shalatnya, siswa masih bercanda serta gerakan shalatnya dianggap cepat.⁴¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah adanya keteladanan guru dalam memberikan contoh shalat kepada

⁴⁰Mamlu’atul Mukaromah, *Korelasi Antara Shalat Lima Waktu Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Tumpang Kabupaten Malang*, (Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2015), 53.

⁴¹Novita Eka Wulandari, “Efektivitas Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Lima Waktu Siswa Kelas VIII di MTs Muhammadiyah Srumbung Magelang Jawa Tengah”, *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2015), 99-100.

siswa. Jenjang sekolah yang diteliti pun sama yaitu tingkat MTs. Perbedaannya yaitu pada penelitian di atas menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan di penelitian ini, jenis penelitiannya menggunakan kuantitatif. Serta persamaannya variabel X yaitu keeladanan guru.

2. Endang dengan judul “Studi Komparasi Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Antara Siswa Yang Berlatar Belakang MTs dan SMP Kelas XI Program Keahlian Busana Butik di SMK YPPM (Yayasan Pembinaan Pembangunan Masyarakat) Boja Kendal Tahun Ajaran 2015/2016.” Hasil penelitian tersebut adalah siswa yang berlatar belakang MTs Kelas XI Program Keahlian Busana Butik di SMK YPPM (Yayasan Pembinaan Pembangunan Masyarakat) Boja Kendal kedisiplinan shalat lima waktunya dalam kategori baik. Yang mana telah dibuktikan adanya hasil angket tentang kedisiplinan shalat lima waktu dengan rata-rata sebesar 96,5833.

Sedangkan latar belakang dari SMP Kelas XI Program Keahlian Busana Butik di SMK YPPM (Yayasan Pembinaan Pembangunan Masyarakat) Boja Kendal, kedisiplinan shalat lima waktunya berada di kategori cukup baik. Yang telah dibuktikan dari hasil angket dengan rata-rata sebesar 96,3333. Adapun hasil analisis data dari dua kelompok siswa yang berlatar belakang SMP dan MTs Kelas XI Program Keahlian Busana Butik di SMK YPPM (Yayasan Pembinaan Pembangunan Masyarakat) Boja Kendal menunjukkan kedisiplinan shalat lima waktu tidak terdapat perbedaan yang begitu signifikan yang berdasarkan dari hasil

perhitungan statistik dengan taraf signifikan 5% ($t_0 = 0,07$ dan $t_t = 1,697$) maupun ditaraf signifikan 1% ($t_0 = 0,07$ dan $t_t = 2,457$).⁴²

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variable X pembahasan keduanya tentang shalat. Untuk perbedaan diantara dua penelitian ini adalah dijenjang sekolah, waktu dan tempat penelitian.

3. Mamlu'atul Mukaromah dengan judul "Korelasi Antara Shalat Lima Waktu Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Tumpang Kabupaten Malang". Hasil penelitian tersebut adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang dapat ditulis $0,616 > 0,334$, karena melakukan gerakan ruku' dan sujud, menunjukkan bahwa seorang hamba akan selalu patuh dan taat kepada peraturan yang ditetapkan oleh sang pencipta. Maka hasil penelitian ini menunjukkan jika H_0 ditolak dan H_a diterima, yang memiliki arti bahwa adanya korelasi antara shalat lima waktu (X) dengan kedisiplinan siswa (Y).⁴³

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya membahas

⁴²Endang, "Studi Komparasi Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Antara Siswa Yang Berlatar Belakang MTs dan SMP Kelas XI Program Keahlian Busana Butik di SMK YPPM (Yayasan Pembinaan Pembangunan Masyarakat) Boja Kendal Tahun Ajaran 2015/2016", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (2015), 100-101.

⁴³Mamlu'atul Mukaromah, *Korelasi Antara Shalat Lima Waktu dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Tumpang Kabupaten Malang*, (Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), 114.

tentang shalat dan kedisiplinan siswa. Perbedaannya adalah pada tempat penelitiannya dan jenjang kelas yang diteliti.

D. Kerangka Berpikir

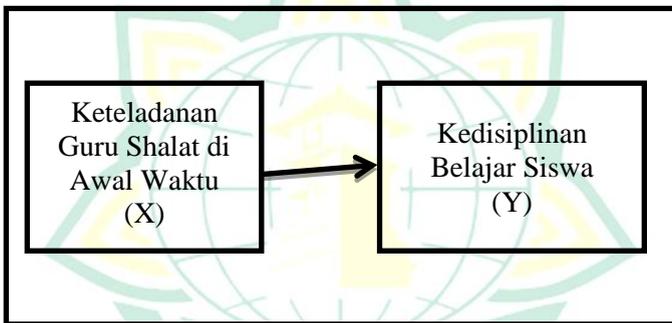
Guru merupakan sosok figur yang menjadi panutan bagi siswa. Kewajiban dari guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja. Namun, guru mempunyai tanggung jawab dalam membentuk karakter dalam diri siswa. Dalam keseharian guru memiliki tanggungjawab dalam mengendalikan dirinya, karena tanpa disadari siswa sering mengamati dan mencermati apa yang dilakukan guru baik dari ucapan, perbuatan dan tingkah laku. Guru harus mencerminkan kebaikan sehingga dapat menjadi suri tauladan bagi siswa maupun orang yang berada di sekelilingnya.

Salah satu keteladanan guru dapat dicerminkan melalui melaksanakan shalat di awal waktu. Shalat adalah ibadah wajib dilakukan semua umat islam. Di akhirat nanti, ibadah yang pertama kali dihisab adalah shalat lima waktu. Dalam menjalankan shalat alangkah baiknya memelihara atau memperhatikan waktu-waktu shalat. Karena sebaik-baik menjalankan shalat adalah melakukannya di awal waktu. Menjalankan shalat di awal waktu dapat mengajarkan nilai kedisiplinan bagi orang yang mengamalkannya.

Keteladanan guru shalat di awal waktu berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa. Karena shalat di awal waktu dapat melatih kedisiplinan pada diri seseorang. Dengan guru memberikan teladan melalui shalat di awal waktu kepada siswa. Maka secara tidak langsung, guru mengajarkan kedisiplinan pada siswa. Sebab melalui pembiasaan shalat di awal waktu , lama

kelamaan dapat melatih siswa dalam disiplin waktu yang akan berimbas di kegiatan lainnya yaitu dalam belajar. Belajar sangat penting bagi siswa, dengan belajar siswa dapat melakukan perubahan yang lebih baik dalam dirinya dengan melalui pengalaman yang didapatkan dalam lingkungannya. Adapun gambaran kerangka berpikir, yaitu:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan dianggap baru yang berlandaskan dari teori yang relevan, atau belum berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴⁴ Hipotesis dapat diterima dan pula dapat ditolak. Hipotesis akan diterima, jika jawaban yang diberikan sesuai dengan fakta-fakta yang berada di lapangan, sedangkan hipotesis akan ditolak jika jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan fakta-fakta empiris di lapangan.

⁴⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 96.

Berdasarkan judul penelitian yang diteliti,hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

- H₁:Keteladanan guru ketika shalat di awal waktu kelas IX di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak dinyatakan dalam kategori baik.
- H₂:Kedisiplinan belajar siswa kelas IX di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak dinyatakan dalam kategori tinggi.
- H₃: Terdapat pengaruh yang signifikan keteladanan guru ketika shalat di awal waktu terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas IX di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak.

